

Cangak Maketu

Sebuah Fabel tentang Kuasa, Kebermanan, dan Nurani



Penulis:
I Wayan Juliana
I Putu Ardiyasa
Ni Wayan Sinarwati

Iluslator dan Editor:
I Nengah Juliawan

Penulis Naskah:
I Putu Ardiyasa
Erman Ryski Dewa Suprapta

Tahun 2025 



Istana Patalinagantun bermandikan cahaya, namun kehangatannya tak mampu menembus selubung ketakutan yang menyelimuti setiap sudutnya. Di singgasananya, Prabu Aiswaryadala bersemayam laksana arca batu yang hidup; agung, berkuasa, namun hampa dari welas asih. Sabdanya adalah hukum, dan hasratnya adalah bencana. Setiap hari, seorang gadis perawan dipersembahkan ke hadapannya, menjadi korban bagi nafsu yang tak pernah terpuaskan. Para menteri menunduk, para dayang berbisik dalam ketakutan, dan Ki Patih Bandeswarya, sang abdi paling setia, merasakan jantungnya remuk setiap kali ia harus menjalankan titah keji itu.

PATALINAGANTUN



Hingga suatu senja, ketika keputusasaan hampir melumpuhkan Ni Diah Tantri, namun ia dengan tenang menghadap sang raja. Wajahnya tenang, sorot matanya tajam laksana keris pusaka. Ia tidak datang untuk meratap, melainkan untuk menawarkan diri. Bukan sebagai korban, tetapi sebagai penawar.

TANTRI DAN RAJA



TANTRI DAN RAJA

Di hadapan singgasana yang dingin itu, berdirilah Ni Diah Tantri. Ia tidak gemetar. Ia tidak memohon. Ia berdiri tegak di depan sang raja tatap matanya tenang, sebuah keberanian yang hampir terlupakan di istana itu. Sang Prabu terkesima sejenak, terusik oleh ketenangan yang tak lazim ini.

Ketika suasna seamkin larut dan titah tak terucap menggantung di udara, Tantri berujar, "Paduka," suaranya jernih memecah keheningan. "Sebelum hamba menunaikan bakti, izinkan hamba mempersesembahkan sebuah cerita. Sebuah dongeng dari telaga yang jauh, tentang seekor burung kuntul yang berhasrat menjadi pendeta."



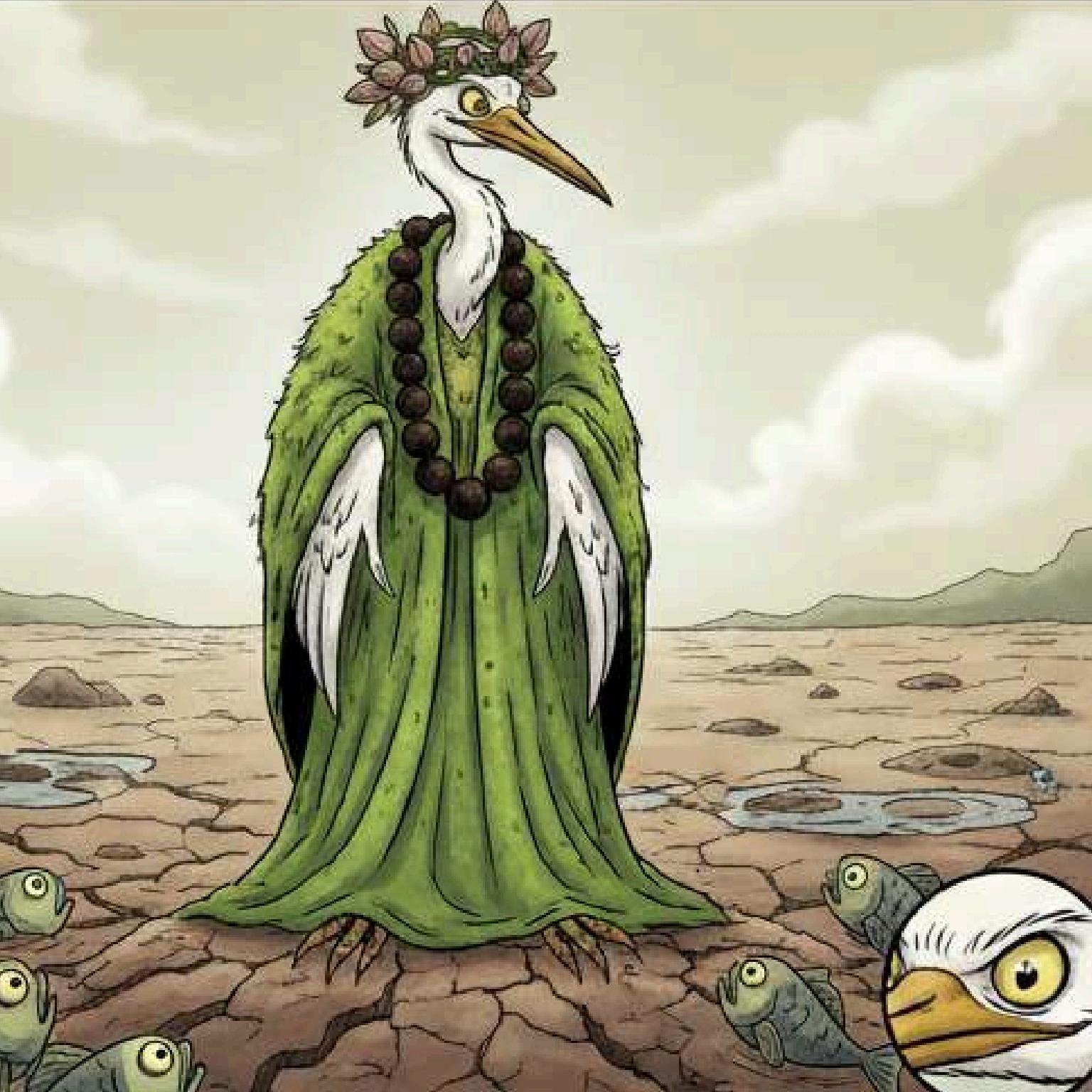


Sang Prabu, yang terbiasa dengan permohonan dan air mata, kini dihadapkan pada sebuah tawaran yang ganjil. Rasa penasarannya terusik. Ia mengangguk perlahan, sebuah isyarat yang menunda takdir dan membuka gerbang menuju dunia lain. Tantri tahu, ini bukan sekadar dongeng pengantar tidur. Ini adalah langkah pertama dalam sebuah siasat agung, sebuah "politik sastra" yang dirancangnya untuk menyucikan jiwa sang raja. Malam itu, ia tidak akan menyerahkan tubuhnya, melainkan aksara dan makna. Ia akan mengubah hasrat hewani sang raja menjadi renungan, dan kamar tidur yang penuh nafsu menjadi ruang pengadilan bagi nurani. Cerita pun dimulai.



Konon, di sebuah lembah tersembunyi, terhamparlah sebuah telaga bernama Komodesare. Airnya jernih laksana kristal, tepiannya dihiasi bunga-bunga tunjung aneka warna yang menebarkan keharuman semerbak. Di dalam surga kecil itu, hiduplah sekumpulan ikan dan udang dalam kerukunan sempurna. Mereka menari di antara akar-akar teratai, menjalani hari-hari dalam kepolosan dan rasa saling percaya yang mutlak. Dunia mereka adalah harmoni; sebuah ekosistem yang rapuh, ditopang oleh keyakinan bahwa semua makhluk pada dasarnya baik.

Namun, kedamaian ini diawasi oleh sepasang mata yang lapar. Seekor burung kuntul, kurus dan penuh loba, telah lama mengincar kemakmurhan telaga itu. Ia tahu, kekuatan paruhnya takkan cukup untuk menaklukkan seluruh penghuni telaga. Maka, ia tidak mengandalkan kekuatan, melainkan kelicikan. Ia memutuskan untuk memangsa bukan tubuh mereka, tetapi keyakinan mereka.



Keesokan harinya, para ikan menyaksikan sebuah pemandangan aneh. Sang kuntul tidak lagi mengendap-endap laksana pemburu. Ia berdiri khusyuk di tepi telaga, sosoknya telah berubah. Kakinya dihiasi gelang-gelang dari sulur kering yang bergemerincing lembut "gelang-gelang ting-ting". Lehernya terkalung untaian biji-bijian "bergentiri". Dan tubuhnya terselubung lumut putih yang menjuntai laksana "kain putih" seorang pertapa suci. Ia mematung dalam semadi, mulutnya menggumamkan mantra-mantra tentang keselamatan alam semesta.

Para ikan, yang terbiasa dengan dunia yang tulus, terpukau. Mereka berenang mendekat, penuh rasa ingin tahu. Sang kuntul, yang kini mereka sapa Pedanda Baka, sama sekali tidak menggubris. Bahkan ketika seekor ikan kecil berenang riang di depan paruhnya, ia tetap tak bergeming. Perilaku ini adalah bukti yang tak terbantahkan bagi para ikan. Makhluk ini telah berubah. Ia telah meninggalkan jalan kekerasan dan menempuh jalan dharma.

"Wahai Tuan Pendeta," sapa seekor ikan yang paling berani, "mengapa Tuan tidak lagi bertingkah seperti kaum Tuan yang lain? Mengapa Tuan tidak memangsa kami?"

Sang kuntul membuka matanya perlahan. Sorotnya dibuat teduh dan penuh kebijaksanaan. "Aku telah meninggalkan loba," jawabnya dengan suara yang lembut dan dalam. "Aku berhasrat menghilangkan segala laku yang tercela dan hanya menjalankan perbuatan yang terpuji.

Aku kini adalah seorang pendeta."

Jawaban itu laksana air sejuk bagi hati para ikan. Mereka bersorak gembira. Akhirnya, ada seorang bijak yang bisa membimbing mereka. Tanpa ragu, mereka menyerahkan diri, menjadi murid-muridnya yang setia. Mereka percaya sepenuhnya, karena dalam dunia mereka, menghormati kesalahan adalah kebijikan tertinggi. Mereka tidak menyadari bahwa kebijikan itulah yang kini telah dipersenjatai untuk membinasakan mereka.



Tahun-tahun berlalu dalam kedamaian semu. Para ikan hidup tanpa rasa takut di bawah bimbingan Pedanda Baka. Kepercayaan mereka telah mengakar begitu dalam hingga tak tergoyahkan. Sang kuntul, dengan kesabaran seorang ahli strategi, tahu bahwa waktunya telah tiba untuk menuai hasil dari siasatnya.

Suatu sore, ia berjalan gontai ke tepi telaga. Wajahnya ditundukkan, bahunya berguncang, dan ia terisak-isak laksana orang yang menanggung duka paling berat di dunia. Air mata palsu membasahi pipinya. Para ikan, yang melihat guru mereka berduka, segera mengerumuninya dengan cemas.

"Tuan Pendeta, mengapa Tuan menangis?" tanya mereka serempak.

Sang kuntul menyeka air matanya dengan sayapnya, sebuah gerakan yang penuh drama. "Oh, murid-muridku," ratapnya, "hatiku hancur karena aku tahu kebersamaan kita akan segera berakhir. Aku menangis karena tak sanggup membayangkan nasib buruk yang akan menimpa kalian semua."

Kepanikan mulai menjalar. "Nasib buruk apa, Tuan? Apa yang akan terjadi?"

Sang kuntul menatap ke jauhan, seolah melihat sebuah penglihatan yang mengerikan. "Aku mendengar kabar dari angin," bisiknya. "Para nelayan akan datang kemari. Mereka tidak hanya membawa jala dan jaring, tetapi juga racun yang akan mereka tebarkan ke seluruh telaga ini. Tak akan ada yang tersisa. Kalian semua akan binasa!".

Ucapannya laksana petir di siang bolong. Telaga yang tenang seketika bergolak oleh ketakutan. Para ikan berenang tak tentu arah, meratapi nasib mereka.

Di tengah kekacauan itu, sang kuntul mengangkat sayapnya, menyerukan ketenangan.

"Jangan menangis, anak-anakku," katanya dengan nada seorang penyelamat. "Mungkin masih ada harapan. Aku teringat sebuah tempat rahasia. Sebuah telaga suci di puncak gunung, milik Sang Hyang Rudra. Airnya sebenarnya sejernih jiwa, dan tak ada satu pun manusia pernah menjajakkan kaki di sana. Tempat itu bernama Telaga Andawana."

Harapan seketika menyala di mata para ikan.

"Jika kalian percaya padaku," lanjut sang kuntul, suaranya kini penuh kekuatan, "aku akan memindahkan kalian ke sana. Satu per satu, akan kubawa terbang menuju keselamatan abadi. Jangan khawatir. Bila aku berbohong, biarlah para dewa mengutukku!"



Tawaran itu adalah satu-satunya pelampung di tengah lautan ketakutan. Tanpa berpikir panjang, tanpa satu pun pertanyaan, para ikan menyerahkan nasib mereka sepenuhnya ke paruh sang penyelamat. Mereka tidak sadar bahwa dengan memisahkan mereka satu per satu, sang kuntul tidak hanya memindahkan mereka, tetapi juga membungkam mereka, memastikan tak ada yang bisa kembali untuk menceritakan kebenaran. Siasat itu sempurna: ciptakan krisis, tanamkan rasa takut, lalu tawarkan diri sebagai satu-satunya jalan keluar.



Telaga Komodesare menjadi semakin lengang. Nyanyian riang para ikan telah digantikan oleh keheningan yang ganjil. Dari celah bebatuan di dasar telaga, sepasang mata mengamati perubahan ini dengan waspada. Dialah Sang Kepiting, makhluk penyendiri yang lebih memercayai pengamatan daripada perkataan.

Ia tidak terbuai oleh penampilan saleh Pedanda Baka. Ia tidak terhanyut oleh nubuat kiamat. Ia hanya mengumpulkan fakta. Ia melihat jumlah kawannya terus berkurang. Ia melihat tubuh Sang Kuntul yang dulu kurus kini menjadi semakin gemuk dan berisi. Ia melihat sang pendeta selalu kembali sendirian, tanpa pernah ada kabar dari mereka yang telah "diselamatkan". Bagi Sang Kepiting, semua ini adalah muslihat tipu daya dengan embel-embel keselamatan. "ada yang salah" ungkap Kepiting.



Firasat buruk semakin kuat, membuat ia memutuskan untuk mencari kebenaran dengan caranya sendiri. Ia keluar dari persembunyiannya dan menghampiri Sang Kuntul.

"Wahai Tuan Pendeta," katanya dengan nada yang dibuat penuh harap, "semua sahabatku telah pergi. Jangan tinggalkan hamba sendirian. Bawalah hamba juga ke Telaga Andawana yang mulia itu."



Sang Kuntul, yang melihatnya sebagai sisa mangsa terakhir, tersenyum dalam hati dan mengiyakan. Ia mematuk cangkang keras Sang Kepiting dan membawanya terbang. Namun, kali ini perjalannya berbeda. Sang Kepiting tidak memejamkan mata dalam doa. Ia membuka matanya lebar-lebar, merekam setiap detail pemandangan di bawahnya. Ia melihat telaga yang subur berganti menjadi hutan, lalu menjadi padang rumput, dan akhirnya menjadi pegunungan batu yang terjal dan tandus.

Ketika mereka mendekati sebuah puncak gunung yang gersang, Sang Kepiting mencium bau anyir kematian. Dan di sanalah ia melihatnya. Di atas sebuah batu datar yang besar, terhampar pemandangan yang menghentikan detak jantungnya: tumpukan tulang-belulang ikan yang memutih di bawah terik matahari. Tulang-belulang sahabat-sahabatnya. Inilah Telaga Andawana. Inilah "keselamatan" yang dijanjikan itu.



Kebenaran menghantamnya laksana godam. Tidak ada nelayan. Tidak ada racun. Yang ada hanyalah kebohongan, keserakahan, dan sebuah altar pembantaian. Dalam sekejap, duka berubah menjadi amarah yang dingin dan terukur.

"Weh! Burung penipu!" teriaknya lantang, suaranya menggema di puncak sunyi itu. "Jangan turunkan aku di sini! Ini bukan telaga! Ini kuburan!"

Sebelum Sang Kuntul sempat membalas atau melepaskannya, Sang Kepiting bertindak. Dengan gerakan secepat kilat, ia melepaskan cengkeramannya dari paruh sang kuntul dan mengayunkan capitnya.

JEPIT!

Capitnya yang sekeras baja mengunci leher jenjang sang pemangsa. Mata Sang Kuntul membekalak, bukan hanya karena sakit, tetapi karena keterkejutan mutlak. Siasatnya yang sempurna telah terbongkar. Sang pertapa bijaksana kini tak lebih dari seekor burung ketakutan yang lehernya berada di ujung maut. Kekuasaan yang dibangun di atas kebohongan kini runtuh oleh satu jepitan kebenaran.



Perjalanan kembali adalah sebuah arak-arakan sunyi menuju keadilan. Sang Kuntul, yang kini menjadi tawanan si kepiting, tak lagi mampu merangkai kata-kata bijak. Jubah kesalehannya telah luruh, menampakkan wujud aslinya: seekor pengecut yang gemetar.

"Ampun, Tuan Kepiting... ampunkan hamba..." rintihnya, suaranya parau menahan sakit dan malu. "Lepaskanlah leher hamba... Hamba berjanji akan mengantar Tuan kembali dengan selamat.".

Sang Kepiting tidak menjawab. Ia hanya mengeratkan jepitannya, sebuah jawaban tanpa kata yang lebih tegas dari sumpah serapah manapun. Baginya, ini bukan lagi soal negosiasi. Ini adalah soal konsekuensi. Ia bukan algojo yang menikmati pekerjaannya; ia adalah tangan karma yang menunaikan tugasnya.



Mereka tiba kembali di Telaga Komodesare. Pemandangan telaga yang kini sepi dan muram menjadi saksi bisu dari akhir sebuah kezaliman. Sang Kuntul mendarat dengan kasar, tubuhnya lunglai di bawah kendali capit Sang Kepiting.

"Inilah tempatku," desis Sang Kepiting, suaranya datar dan tanpa emosi.

Lalu, tanpa ragu, ia mengerahkan seluruh kekuatannya. Jepitannya mengencang, mematahkan leher sang penipu.

Tubuh besar burung kuntul itu ambruk ke tanah, lalu terguling ke air dangkal, tak bergerak lagi. Darahnya yang merah perlahan merembes ke air jernih, satu-satunya noda dalam keheningan yang kembali suci.

Beberapa ikan yang tersisa, yang mungkin selama ini bersembunyi di lubang-lubang terdalam, keluar dengan ragu-ragu. Mereka melihat jasad tiran mereka dan bersorak lega dalam bisu.



Di kamar Prabu Aiswaryadala, fajar mulai menyingsing. Cahaya keemasan merayap masuk, mengusir bayang-bayang malam. Cerita Ni Diah Tantri telah usai, namun keheningan yang ditinggalkannya terasa lebih berat daripada kata-kata.

Sang Prabu duduk terdiam di pembaringannya. Wajahnya yang biasa keras dan tak terbaca kini menunjukkan sebersit perenungan. Ia menatap Ni Diah Tantri, bukan lagi sebagai objek hasrat, tetapi sebagai sumber sebuah teka-teki yang mengusiknya.

"Apa makna dari kisahmu itu, Tantri?" tanyanya, suaranya serak. "Sebuah fabel tentang burung yang bodoh dan kepiting yang pendendam?"

Ni Diah Tantri tersenyum tipis. Inilah saat yang ia tunggu. Saat di mana cerita berubah menjadi cermin.

"Paduka," jawabnya dengan hormat, "sebuah kerajaan tak ubahnya sebuah telaga. Rakyat adalah ikan-ikan yang hidup di dalamnya. Mereka mendambakan kedamaian, dan secara alamiah menaruh kepercayaan penuh kepada pemimpin yang mereka anggap bijaksana dan melindungi."



Ia berhenti sejenak, membiarkan makna kalimatnya meresap.

"Namun, kekuasaan, seperti rasa lapar Sang Kuntul, adalah godaan menuju loba yang tak bertepi. Seorang pemimpin bisa saja mengenakan jubah kesalehan, melantunkan janji-janji keselamatan, dan membangun citra sebagai seorang pertapa. Namun di dalam hatinya, ia hanya berniat memangsa kepercayaan itu demi kepuasan dirinya sendiri. Ia menciptakan ancaman palsu agar rakyatnya bergantung padanya, lalu membinaaskan mereka satu per satu dalam senyap."

Mata sang raja tak berkedip. Ia melihat istananya dalam gambaran telaga itu. Ia melihat dirinya dalam sosok Sang Kuntul.

"Lalu, Sang Kepiting?" bisik sang raja.

"Sang Kepiting adalah nurani kerajaan, Paduka," lanjut Tantri, suaranya kini lebih tegas. "Ia adalah penasihat yang berani berkata tidak. Ia adalah cendekiawan yang waspada dan selalu memeriksa fakta. Ia bahkan bisa jadi rakyat biasa yang menolak untuk dibutakan oleh janji-janji muluk. Tugasnya bukanlah untuk bertepuk tangan, melainkan untuk bertanya. Tugasnya adalah menggunakan akal dan keberaniannya untuk menjepit kebohongan, sekecil apa pun itu, sebelum kebohongan itu menenggelamkan seluruh telaga dalam kehancuran.".

Ni Diah Tantri menunduk hormat. "Seorang raja yang bijaksana tidak akan takut pada capit Sang Kepiting. Sebaliknya, ia akan mencarinya. Karena ia tahu, jepitan kebenaran, meski menyakitkan, adalah satu-satunya yang bisa menyelamatkan takhta dari kezaliman dirinya sendiri."

Prabu Aiswaryadala memejamkan matanya. Untuk pertama kali dalam bertahun-tahun, ia tidak memikirkan malam yang akan datang, tetapi hari esok yang harus ia bangun kembali. Dongeng itu telah selesai, tetapi cerita tentang pemerintahannya baru saja akan dimulai.



Tirani dan Pencerahan

*Terimakasih sudah membaca, kalau bisa
di catat dan diungkapkan kembali hal-hal
yang bagimu penting dalam kehidupan.*



Video SAKTI

